



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

Afiliasi:

¹Program Studi Akuntansi,
Universitas Sebelas Maret, Solo,
Indonesia

***Correspondence:**

y_anniaryani@staff.ums.ac.id

DOI: 10.22219/jrak.v9i2.55

Sitasi:

Shoimah, I.L., & Aryani. (2019).
Slack Resources, Family
Ownership, Dan Pengungkapan
Corporate Social Responsibility.
Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan,
9(2), 192-199.

Proses Artikel

Diajukan:

18 Juni 2019

Direviu:

10 Juli 2019

Direvisi:

22 Juli 2019

Diterima:

25 Juli 2019

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah
Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Tipe Artikel: Paper Penelitian

Slack Resources, Family Ownership, Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Irma Lailatus Shoimah¹ dan Y Anni Aryani^{1*}

ABSTRACT

Our goal is to examine the impact of slack resources and family ownership on corporate social responsibility disclosure. Content analysis is used to measure the CSR disclosure based on the GRI-G4 index which consists of 91 items. This study also uses age, size, and leverage as control variables. A total of 139 samples of manufacturing companies registered on the Indonesia Stock Exchange in 2017 met the criteria using the purposive sampling method. The hypothesis was tested using multiple regression analysis techniques. This study is based on resources based theory and agency theory to answer the issues raised using selected variables. We found that slack resources have a significant positive effect on CSR disclosure and family ownership has a significant negative effect on CSR disclosure. As control variables, size has a significant effect, while leverage and age have no effect on CSR disclosure. Therefore, companies need to regulate the availability of cash and cash equivalents to increase CSR disclosure and investors should consider whether the company is family owned or not, because it affects the direction of corporate policies related to CSR.

KEYWORDS: *CSR Disclosure, Slack Resources, Family Ownership, GRI-G4 Index*

PENDAHULUAN

193

Dewasa ini, terjadi perubahan harapan dari para *stakeholder* terhadap perusahaan (Chapple dan Moon, 2005). Hal itu dibuktikan oleh hasil penelitian *Deka Marketing Research* terhadap 1000 responden di lima kota besar di Indonesia bahwa sebanyak 61,8% responden menyatakan sangat peduli terhadap isu sosial dan lingkungan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya komitmen perusahaan terhadap CSR salah satunya didorong oleh berbagai dampak dari kegiatan operasional perusahaan. Sebut saja fenomena lumpur lapindo yang sampai saat ini masih menimbulkan konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal (voaindonesia.com, 2018). Dalam hal ini, CSR memberi arahan kepada entitas agar peduli terhadap lingkungan dan sosial.

Menurut *World Business Council for Sustainable Development*, CSR diartikan sebagai etika dan komitmen perusahaan pada dunia bisnis untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, termasuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya serta masyarakat luas maupun lokal. Komitmen tersebut dibuktikan dengan mengungkapkan kinerja perusahaan di bidang ekonomi serta lingkungan dan sosial di dalam suatu laporan CSR. Pengungkapan merupakan bentuk komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan tentang bagaimana perusahaan telah berupaya mengsinergikan CSR dalam setiap aspek kegiatan operasinya.

Istilah CSR di Indonesia mulai mendapat perhatian setelah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 mengenai kewajiban Perseroan Terbatas untuk menjalankan kegiatan CSR, yaitu bagi perusahaan yang kegiatan operasionalnya berhubungan langsung atau berdampak dengan alam. Sehingga, pelaksanaan CSR di Indonesia berubah menjadi suatu praktik tanggung jawab yang wajib (*mandatory*) dilaksanakan perusahaan sedangkan item-item CSR yang perlu diungkapkan perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Pentingnya pengungkapan informasi yang luas oleh suatu perusahaan mempengaruhi pertimbangan *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Informasi tersebut berupa informasi keuangan dan juga non-keuangan, salah satunya pengungkapan aktivitas CSR. Informasi tersebut diharapkan bisa meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor dalam berinvestasi yang akan berdampak pada peningkatan keuntungan ekonomi dan nilai perusahaan (Suhardjanto dan Nugraheni, 2012). Namun di Indonesia, sampai tahun 2017 hanya sekitar 8% (45 perusahaan) yang menerbitkan *Sustainability Report* sebagai laporan CSR terpisah dari seluruh perusahaan yang tercatat di BEI. Sedangkan sisanya melaporkan CSR di laporan tahunan.

Perumusan Hipotesis

Menurut Kotler dan Lee (2005), praktik dan pelaporan CSR perlu mengorbankan sebagian sumber daya perusahaan. *Slack resources* memiliki arti kelonggaran sumber daya yang dimiliki perusahaan dan ketersediannya belum diperuntukkan untuk kegiatan organisasi dan dalam bentuk *discretionary* atau *nondiscretionary* (Cyert dan March, 1963). Harrison dan Coombs (2012) menyimpulkan ada kecenderungan bahwa perusahaan memilih berinvestasi pada lingkup kebijakan yang memiliki diskresi tinggi seperti aktivitas CSR jika perusahaan memiliki kelonggaran sumber daya berupa kas dan setara kas. Pengaruh positif *slack resources* dengan aktivitas CSR kemudian meningkatkan reputasi. Sementara hubungan antara reputasi dan CSR dijelaskan melalui pengungkapan informasi CSR.

JRAK
9.2

Karena sebagian besar perusahaan di Indonesia tergolong perusahaan yang dimiliki keluarga, penelitian ini juga mengambil perspektif dari sisi *family ownership*, yaitu keterlibatan

sebagian anggota keluarga dalam kepemilikan saham di suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan pemegang saham utama sekaligus pengendali di dalam perusahaan memiliki kepentingan tersendiri untuk lebih mementingkan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan para pemegang saham utama. Jika *profit* dan *growth* menjadi fokus utama perusahaan, CSR dianggap sebagai faktor penghalang yang dapat membatasi pertumbuhan dan keuntungan ekonomi perusahaan (Block dan Wagner, 2014). Dalam penelitiannya, Khan, Muttakin dan Siddiqui (2013) telah mengidentifikasi bahwa kepemilikan keluarga sebagai salah satu faktor utama rendahnya pengungkapan CSR.

Berdasarkan ulasan di atas, penulis dalam penelitian ini tertarik untuk menguji apakah kelonggaran sumber daya (*slack resources*) dan adanya kepemilikan saham keluarga (*family ownership*) dalam komposisi pemegang saham di suatu perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR di Indonesia. Oleh karena itu berdasarkan teori dan analisis penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Slack resources memiliki pengaruh positif pada pengungkapan Corporate Social Responsibility*

H₂: *Family ownership memiliki pengaruh negatif pada pengungkapan Corporate Social Responsibility.*

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari informasi yang tersaji pada *Annual Report* dan *Sustainability Report* setiap perusahaan untuk tahun 2017. Sebanyak 139 perusahaan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pada Tabel 1.

Pendekatan analisis konten digunakan untuk menghitung indeks pengungkapan CSR dengan memberi skor 1 pada *item* yang diungkapkan dan skor 0 pada *item* yang tidak diungkapkan perusahaan berdasarkan 91 indikator GRI-G4. Indeks pengungkapan CSR didapat dengan membagi jumlah *item* CSR yang diungkapkan dengan total *item* pengungkapan menurut GRI-G4 (Haniffa dan Cooke, 2005). Variabel *slack resources* diukur dengan logaritma natural dari kas dan setara kas (Arora dan Dharwadkar, 2011). Variabel *family ownership* diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham keluarga baik secara individu atau kepemilikan melalui perusahaan (Rudyanto dan Siregar, 2018). Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol seperti *age*, *size* (total asset), dan *leverage* (DER).

Adapun teknik analisis yang digunakan meliputi analisis statistika deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis (Ghozali, 2011). Analisis statistika deskriptif berisi informasi mengenai karakteristik data penelitian berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

	Keterangan	Jumlah Perusahaan
Tabel 1. Sampel Penelitian	Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI di tahun 2017	161
	Jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i> di tahun 2017	(10)
	Jumlah perusahaan yang tidak menyajikan data <i>slack resources</i> , <i>family ownership</i> , dan pengungkapan CSR dalam <i>Annual Report</i>	(10)
	<i>Outlier</i>	(2)
	Sampel penelitian selama satu periode	139

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan berupa uji normalitas data, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Sementara pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Berikut model persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$CSR D = \alpha + \beta_1 SLACK + \beta_2 FAMOWN + \beta_3 AGE + \beta_4 SIZE + \beta_5 LEV + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Indeks pengungkapan CSR terendah berasal dari Keramika Indonesia Asosiasi Tbk sebesar 0.02 (2%) dan nilai maksimum diraih oleh Astra International Tbk sebesar 0,38 (38%). Nilai terendah dimiliki oleh perusahaan yang belum pernah menerbitkan *sustainability report*, sedangkan nilai tertinggi dimiliki perusahaan yang secara konsisten menerbitkan *sustainability report* sebanyak 11 kali dari tahun 2011-2017. Hal itu menandakan adanya perbedaan tingkat pengungkapan CSR antara perusahaan yang menggunakan *sustainability report* dan *annual report* berdasarkan indeks GRI-G4. Pengungkapan CSR memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1091 (10,91%) yang tergolong sangat rendah (di bawah 50%). Persebaran data statistik dari variabel pengungkapan CSR sebesar 0.6811. Tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian yang diuji.

Variabel *slack resources* (SLACK) memiliki nilai minimum sebesar 1.12 yang berasal dari Sekar Laut Tbk dan nilai maksimum sebesar 7.50 dari Astra International Tbk. Astra International Tbk merupakan perusahaan sektor manufaktur yang telah beroperasi sejak lama dan memiliki lebih dari 190 anak perusahaan yang tersebar di berbagai sektor perusahaan di BEI. Sehingga perusahaan tersebut memiliki aliran arus kas masuk yang baik, terlihat dari jumlah kas dan setara kas tertinggi dibandingkan perusahaan sektor manufaktur lain. Sedangkan nilai rata-rata *slack resources* sebesar 5.0375 dengan persebaran data statistik sebesar 1.03671.

Nilai minimum variabel *family ownership* (FAMOWN) sebesar 0.00 (0%) dikarenakan sebanyak 48 perusahaan manufaktur tidak teridentifikasi adanya kepemilikan saham keluarga. Nilai maksimum sebesar 95.38 (95.38%) berasal dari Eratex Djaja Tbk, dimana mayoritas sahamnya dimiliki oleh keluarga pendiri perusahaan. Rata-rata dari nilai Kepemilikan Saham Keluarga yakni sebesar 40.0938 atau 40.0938% yang tergolong tidak terlalu tinggi karena masih di bawah 50% dengan persebaran data statistik sebesar 33.45956. Variabel AGE menunjukkan Waskita Beton Precast Tbk sebagai perusahaan termuda yaitu 3 tahun dan Multi Bintang Indonesia Tbk sebagai perusahaan tertua yaitu 88 tahun. Rata-rata dari nilai variabel AGE sebesar 36.6043 dengan persebaran data statistik 14.45915. Variabel SIZE menunjukkan Sekar Laut Tbk mendapat nilai terendah sebesar 2.8 sedangkan nilai tertinggi sebesar 8.47 berasal dari Astra International Tbk. Rata-rata dari nilai SIZE sebesar 6.3586 dengan persebaran data statistik sebesar 0.74393.

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
CSR D	139	0.02	0.38	0.1091	0.6811
SLACK	139	1.12	7.50	5.0375	1.03671
FAMOWN	139	0.00	95.38	40.0938	33.45956
AGE	139	3.00	88.00	36.6043	14.45915
SIZE	139	2.80	8.47	6.3586	0.74393
LEV	139	-4.94	94.10	1.9632	8.16619

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Nilai terendah variabel LEV adalah -4.94, tertinggi 94.1, dan rata-rata 1.9632. Nilai terendah berasal dari Central Proteina Prima Tbk sedangkan nilai tertinggi berasal dari SLJ Global Tbk. Persebaran data statistik variabel LEV sebesar 8.16619.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Hipotesis dalam penelitian ini diuji melalui analisis regresi linear berganda. Berikut hasil Aji Statistik:

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t- statistic</i>	<i>Sig.</i>
C		-1.504	0.135
SLACK	.246	1.987	0.049**
FAMOWN	-.169	-2.180	0.031**
AGE	-.026	-0.326	0.745
SIZE	.207	1.671	0.097***
LEV	-.023	-0.301	0.764
Uji F	0.000		
R - Squared	0.231		
Adj. R -Squared	0.202		
N	139		

Keterangan:
 **Signifikan pada 5%
 ***Signifikan pada 10%

Tabel 3.
Uji Statistik

Sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik yakni uji normalitas data, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan data penelitian ini telah terdistribusi normal serta terbebas dari heterokedastisitas dan multikolinearitas. Sehingga model penelitian ini sudah layak diuji regresi karena lolos uji asumsi klasik.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai *adjusted R²* pada Tabel 3 memiliki nilai sebesar 0.202. Artinya variasi variabel SLACK dan FAMOWN mampu menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan CSR (CSRSD) hanya sebesar 20.2%. Sementara 79,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dipilih sebagai variabel independen. Selanjutnya, uji F menunjukkan nilai signifikansi 0.000 pada tingkat signifikan 0,05 (5%). Angka tersebut mengindikasikan bahwa pengujian secara simultan seluruh variabel independen dan variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan CSR (CSRSD).

Hasil Pengujian *Slack Resources* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (H₁)

Uji t dalam Tabel 3 menunjukkan variabel *slack resources* (SLACK) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0.049 < 0.05), sehingga H₁ didukung data dan penelitian ini. Hasil ini mendukung penelitian Arora dan Dharwadkar (2011) dan Anggraeni dan Djakman (2017) bahwa tingkat pengungkapan CSR dipengaruhi oleh besar kecilnya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan sebagai proksi pengukuran *slack resources*. Sifat *slack resources* yang *high-discretion* berpotensi menjadi faktor terbesar perusahaan mengalokasikannya untuk aktivitas CSR.

Hasil ini juga selaras dengan perspektif *resources-based theory* yang menyatakan bahwa komitmen perusahaan dalam mengalokasikan kelonggaran sumber daya yang dimiliki untuk pengungkapan CSR merupakan bentuk investasi untuk menghasilkan lebih banyak sumber daya (*intangible assets*) dan menambah keunggulan nilai kompetitif perusahaan. Semakin

banyak aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas dan diharapkan mampu menimbulkan timbal balik positif serta mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Ketersediaan informasi yang luas juga bermanfaat bagi *stakeholder* atau khususnya investor untuk mengambil keputusan, salah satunya dalam menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Seifert, Morris dan Bartkus (2004), bahwa kas dan setara kas (salah satu jenis kelonggaran sumber daya paling diskresioner) memiliki dampak signifikan pada program *corporate philanthropy*. Analisis konten dalam mengukur pengungkapan CSR menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih aktivitas CSR dalam bentuk filantropi (sumbangan tunai). Pandangan tersebut membuat besar kecilnya kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan sangat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR karena dengan jumlah kas dan setara kas yang tinggi perusahaan dapat melakukan aktivitas CSR yang lebih banyak. Melalui pengungkapan, perusahaan memberi jaminan bahwa penggunaan sumber daya yang dimiliki tidak semata berorientasi pada keuntungan ekonomi tetapi juga digunakan untuk menunjukkan komitmennya terhadap CSR.

Hasil Pengujian *Family Ownership* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (H₂)

Uji t dalam Tabel 3 juga memberikan interpretasi bahwa variabel *family ownership* (FAMOWN) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($0.031 < 0.05$), sehingga H₂ didukung data dan penelitian ini. Selaras dengan Ali, Chen dan Radhakrishnan (2007), perusahaan yang dikendalikan keluarga menunjukkan tingkat penghasilan yang cenderung tinggi. Sebaliknya, jika dibandingkan dengan perusahaan kompetitor non-keluarga maka pengungkapan informasi CSR-nya menjadi lebih rendah. Hasil ini disebabkan adanya gesekan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang mempengaruhi arah kebijakan perusahaan terkait aktivitas CSR.

Menurut teori agensi, salah satu penyebab timbulnya konflik keagenan adalah struktur kepemilikan yang ada di perusahaan, yaitu kepemilikan saham keluarga. Temuan Block dan Wagner (2014) dan Block dan Wagner (2014) juga menyimpulkan efek kepemilikan keluarga pada CSR adalah negatif. Hubungan negatif tersebut semakin besar ketika perusahaan masih dikuasai oleh keluarga pendiri (*founder*) karena mereka cenderung mengutamakan *profit* dan *growth*. Sehingga, CSR dianggap sebagai faktor penghalang dan bukan sebagai bagian dari strategi untuk menjaga reputasi perusahaan. Hal itu karena praktik CSR memerlukan biaya mahal yang dapat membatasi pertumbuhan dan keuntungan ekonomi perusahaan.

Hasil serupa juga diungkapkan oleh Khan *et al.* (2013), dimana kepemilikan keluarga sebagai salah satu faktor utama rendahnya pengungkapan CSR. Hasil ini mungkin muncul karena pemilik keluarga menganggap akan lebih efisien untuk mengejar reputasi melalui sumbangan atau proyek amal dan membentuk yayasan keluarga daripada melalui perusahaan itu sendiri. Sedangkan, ruang lingkup CSR sendiri sebenarnya tidak terbatas hanya di bidang sosial namun juga ekonomi dan lingkungan. Faktor itulah yang mengakibatkan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan menjadi rendah.

pertimbangan perusahaan dalam memperluas pengungkapan CSR. Hal itu karena semakin besar ukuran perusahaan maka aktivitas operasional perusahaan semakin berdampak terhadap lingkungan dan sosial perusahaan. Sedangkan *age* dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR dengan nilai signifikan masing-masing sebesar 0.745 dan 0.764. Artinya, semakin tua umur perusahaan tidak serta merta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab perusahaan di bidang sosial dan lingkungan. Sementara tingkat *leverage* perusahaan belum mampu mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa *slack resources* dan *family ownership* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Semakin tinggi *slack resources* akan meningkatkan pengungkapan CSR, sebaliknya semakin besar komposisi kepemilikan saham keluarga maka semakin rendah pengungkapan CSR-nya. Ukuran perusahaan juga menjadi faktor penentu yang mempengaruhi kebijakan CSR, sedangkan umur dan tingkat *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Meski demikian, kesimpulan di atas tidak bisa disamaratakan untuk semua sektor perusahaan yang ada di BEI karena keterbatasan sample penelitian dan pengukuran variabel pengungkapan CSR mengandung subyektivitas, sehingga antar peneliti hasilnya mungkin berbeda. Simpulan di atas memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu mengatur ketersediaan kas dan setara kas untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Investor juga hendaknya mempertimbangkan konsentrasi kepemilikan saham keluarga di suatu perusahaan, karena hal tersebut mempengaruhi arah kebijakan perusahaan terkait CSR. Selain itu, penulis mendorong regulator menentukan aturan yang tegas mengenai pengungkapan CSR di Indonesia, termasuk item pengungkapan dan media pelaporannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Chen, T. Y. dan Radhakrishnan, S. (2007) 'Corporate disclosures by family firms', *Journal of Accounting and Economics*, 44(1-2), pp. 238-286.
- Anggraeni, D. Y. dan Djakman, C. D. (2017) 'Slack Resources, Board's Feminism, and the Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(01), pp. 94-118.
- Arora, P. dan Dharwadkar, R. (2011) 'Corporate governance and corporate social responsibility (CSR): The moderating roles of attainment discrepancy and organization slack', *Corporate Governance: An International Review*. Blackwell Publishing Ltd, 19(2), pp. 136-152.
- Block, J. H. dan Wagner, M. (2014) 'The effect of family ownership on different dimensions of corporate social responsibility: Evidence from large US firms', *Business Strategy and the Environment*. John Wiley and Sons Ltd, 23(7), pp. 475-492.
- Block, J. dan Wagner, M. (2014) 'Ownership versus management effects on corporate social responsibility concerns in large family and founder firms', *Journal of Family Business Strategy*. Elsevier Ltd, 5(4), pp. 339-346.
- Chapple, W. dan Moon, J. (2005) 'Corporate social responsibility (CSR) in Asia a seven-country study of CSR Web site reporting', *Business and Society*, pp. 415-441.

- Cyret, M. R., dan March, J. G. (1963). *A Behavioral Theory of The Firm*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI-G4. 2013. "Global Reporting Initiative, GRI Sustainability Reporting Guide Lines G4". Diambil dari website www.globalreporting.org. (diakses pada 27 Maret 2018).
- Haniffa, R. M. dan Cooke, T. E. (2005) 'The impact of culture and governance on corporate social reporting', *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), pp. 391–430.
- Harrison, J. S. dan Coombs, J. E. (2012) 'The Moderating Effects from Corporate Governance Characteristics on the Relationship Between Available Slack and Community-Based Firm Performance', *Journal of Business Ethics*, 107(4), pp. 409–422.
- "Kasus Lapindo: 12 Tahun Semburan Lumpur Ancam Kesehatan Warga". Diambil dari www.voaindonesia.com/a/kasus-lapindo-12-tahun-semburan-lumpur-ancam-kesehatan-warga/4415812. (diakses pada 15 Desember 2018).
- Khan, A., Muttakin, M. B. dan Siddiqui, J. (2013) 'Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy', *Journal of Business Ethics*, 114(2), pp. 207–223.
- Kotler, P. dan Lee, N. (2005) *Corporate Social Responsibility Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*.
- Marketing. 2017. "Survei tentang CSR Konsumen Makin Peduli pada Isu Lingkungan". Diambil dari marketing.co.id/survei-tentang-csr-konsumen-makin-peduli-pada-isu-lingkungan/. (diakses pada 15 Desember 2018).
- Rudyanto, A. dan Siregar, S. V. (2018) 'The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality', *International Journal of Ethics and Systems*. Emerald Group Publishing Ltd., 34(2), pp. 233–249.
- Seifert, B., Morris, S. A. dan Bartkus, B. R. (2004) 'Having, Giving, and Getting: Slack Resources, Corporate Philanthropy, and Firm Financial Performance', *Business & Society*, 43(2), pp. 135–161.
- Suhardjanto, D. dan Nugraheni, S. (2012) Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, pp. 33-46.